

## PERJODOHAN DALAM NOVEL *NASIBE GURU HARYOKO* KARYA TULUS SETIYADI

Arry Sapto Nugroho<sup>1</sup>  
Fakultas Basa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [arry.18020@mhs.unes.ac.id](mailto:arry.18020@mhs.unes.ac.id)

Darni<sup>2</sup>  
Fakultas Basa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [darni@unesa.ac.id](mailto:darni@unesa.ac.id)

### Abstrak

Novel *Nasibe Guru Haryoko* karangan Tulus Setiyadi merupakan karya sastra Jawa yang membahas masalah sosial. Salah satu masalah sosial yang diangkat yaitu perjodohan yang dialami oleh tokoh. Perjodohan dalam novel NGH tersebut dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Wellek & Warren, dengan merelevansikan pola perjodohan dan adat perjodohan dalam masyarakat Jawa. Novel NGH ini dianalisis dengan metode deskriptif analisis yaitu metode yang digunakan menjelaskan bagian-bagian yang menjadi topik permasalahan dalam analisis yaitu tentang pola perjodohan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola perjodohan dalam novel NGH dibagi menjadi dua yaitu dijodohkan. Pola perjodohan melalui cara dijodohkan, dipengaruhi oleh peran orangtua yaitu berupa (1) menjodohkan, (2) memberi pengertian, (3) memberi restu dan (4) memberi keputusan dengan pertimbangan status sosial pasangan. Kriteria tersebut kerap digunakan oleh masyarakat khususnya Jawa dalam menimbang jodoh anak berupa *bobot*, *bibit*, *bebet* pasangan dengan kriteria dominan yaitu berdasar status sosialnya.

**Kata Kunci: Pola, Status Sosial, Kriteria, Peran Orangtua**

### Abstract

*The novel Nasibe Guru Haryoko by Tulus Setiyadi is a Javanese literary work that discusses social issues. One of the social problems raised is the matchmaking experienced by the characters. The matchmaking in the novel NGH was analyzed using the sociological theory of literature by Wellek & Warren, with relevance to the pattern of matchmaking and matchmaking customs in Javanese society. This NGH novel was analyzed using a descriptive analysis method, namely the method used to explain the parts that became the topic of the problem in the analysis, namely the pattern of matchmaking. The results of the analysis show that the matchmaking pattern in the NGH novel is divided into two, namely matchmaking. The pattern of matchmaking through matchmaking is influenced by the role of parents in the form of (1) matching, (2) giving understanding, (3) giving blessing and (4) giving decisions taking into account the social status of the partner. These criteria are often used by the community, especially in Java, in weighing a child's mate, namely in the form of 'bobot, bibit, bebet' the partner with the dominant criterion, namely based on social status.*

**Keywords: Pattern, Social Status, Criteria, Role of Parents**

### PENDAHULUAN

Kasusastraan Jawa modern berdasarkan pembagian periodenya termasuk periode terakhir. Selaras dengan penjelasan Darni (2021) wujud karya sastra Jawa modern sudah bisa dikatakan meninggalkan keraton menuju masyarakat. Artinya karya sastra Jawa modern hidup di tengah masyarakat, pengarang dan penyairnya bisa berkarya dan berekspresi dengan bebas. Sedangkan kesusastaan barat telah melahirkan genre-genre

yang sampai saat ini masih dikenal diantaranya *short story*, *long story*, *poem*, dan novel, genre yang tumbuh juga karena kebebasan berekspresi (Rass,1985:11). Genre sastra barat tersebutlah yang dianggap menjadi cikal bakal genre sastra Jawa modern yaitu *cerkak*, *guritan*, *cerbung*, dan novel.

Seperti yang dijelaskan Suwondo (2011;23) bahwa pengarang sastra Jawa tidak bisa disebut sebagai pengarang cerpen, penyair, atau novelis. Karena pengarang sastra Jawa terkenal dengan karya-karyanya di berbagai bidang, khususnya sastra. Sebagai salah satu sastrawan terkenal yang bisa berkarya dalam berbagai genre sastra Jawa adalah Tulus Setiyadi. Dalam dunia sastra Jawa modern, Tulus Setiyadi merupakan salah satu sastrawan yang aktif berkarya. Ia aktif menulis berbagai karya sastra, mulai dari puisi, cerpen, hingga novel Jawa yang banyak digunakan untuk keperluan akademik.

Tulus Setiyadi adalah seorang penulis aktif sastra Jawa modern, serta memiliki banyak karya sastra. Berkaitan dengan objek yang digunakan dalam analisis ini yaitu karya fiksi yang mengacu sebagai karya sastra berbentuk prosa berupa *cerkak*, *cerbung*, dan novel (Nurgiantoro, 2013). Tulus Setiyadi menghasilkan berbagai prosa Jawa di antara buku-buku yang memuat *cerkak* adalah (1) *Sangkrah*, (2) *Sang Guru*, (3) *Aris*, dan (4) *Gunung Budheg Nyimpen Wadi*. Sedangkan sastra Jawa yang berbentuk novel juga (1) *Gempol*, (2) *Rumpile Jurang Katresnan*, (3) *Klelep ing Samudra Rasa*, (4) *Ontran-ontran Sarinem*, dan masih banyak lagi termasuk novel “*Nasibe Guru Haryoko*” yang menjadi objek analisis ini, yang selanjutnya disingkat NGH.

Salah satu bentuk karya sastra Jawa yang dapat dijadikan bahan diskusi adalah novel, yang berkembang berdasar periodisasi sastra Jawa modern dimulai ketika novel '*Serat Riyanto*' karya R.M Soelardi (1920) diterbitkan (Hutomo, 1975: 5) . Novel dapat menjadi bahan analisis karena sastra merupakan sarana untuk menyajikan gambaran kehidupan yang berlangsung dalam realitas sosial (Wellek & Werren, 2014: 109). Oleh karena itu novel dapat menjadi salah satu bentuk karya sastra untuk dibahas dan dipelajari. Menurut Nurgiyantoro (2013:11) dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, bentuk novel lebih mandiri, lebih detail, mampu menyajikan suatu hal secara lebih luas dan kompleks.

Selain itu, novel NGH karya Tulus Setiyadi dipilih sebagai objek analisis ini, karena merupakan salah satu dari sekian banyak karya sastra Jawa yang juga memuat gambaran situasi sosial. Hal yang paling signifikan atau menonjol dalam novel NGH adalah tentang perjodohan. Karya sastra Jawa banyak mengusung tema perjodohan, karena erat kaitannya dengan tema percintaan yang sangat digandrungi masyarakat.

Topik perjodohan sering digunakan oleh banyak pengarang sastra Jawa, sebagai bumbu cerita yang menarik. Perjodohan secara harfiah dapat diartikan dari kata dasarnya yaitu jodoh yang artinya sepasang atau orang yang cocok menjadi suami istri. Sedangkan percintaan dapat dimaknai secara harfiah yaitu perihal berkasih-kasih antara laki-laki dan perempuan. Tema-tema tersebut dapat diketahui dari (1) sub-cerita dalam novel dan (2) alur cerita yang diangkat.

Secara harfiah berdasarkan KBBI, kata jodoh sama artinya dengan suami istri yang merujuk pada pernikahan. Adanya pernikahan di dalamnya disebabkan oleh rasa cocok dan rasa saling memiliki antara keduanya. Memilih pasangan dalam sebuah pernikahan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena pernikahan harus sesuai dengan pikiran dan perasaan keduanya.

Kenyataannya, pernikahan bukanlah hal yang sepele. Ada hal penting terkait konsep pernikahan di masyarakat, khususnya di Jawa. pernikahan dalam masyarakat Jawa memiliki pola, artinya ada proses atau sistem yang menyebabkan pernikahan bisa terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyuningsih (2002:16) bahwa pernikahan merupakan upaya untuk menyelaraskan sebagai salah satu proses. Pola tersebut biasanya dibagi menjadi dua, diantaranya adalah pernikahan yang dipengaruhi oleh peran orang tua dan pernikahan berdasar keputusan anak. Pola pernikahan tersebut juga didukung oleh pendapat Khummaini & Ma'mun (2019: 33) bahwa bentuk pola pernikahan dapat berupa hak memilih pasangan dan dijodohkan atau perjodohan.

Menurut Sintuni (2016:3) perjodohan dalam masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari peran keluarga, terutama orangtua. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nurhajati, dkk (2012:236) yang menunjukkan bahwa keputusan menikah sangat ditentukan oleh peran orangtua. Keluarga serta orangtua memiliki peran dalam menentukan pasangan, karena mereka memiliki kriteria yang harus dipenuhi sebelum menjadi sebuah keluarga. Dalam konsep perjodohan Jawa ada istilah *bibit*, *bebet* dan *bobot*. Artinya, perjodohan dalam masyarakat Jawa masih melihat kualitas pasangan, terutama dalam status sosial. Namun, selama menikah ada berbagai kriteria yang bisa digunakan untuk memilih pasangan.

Novel NGH karya Tulus Setiyadi yang membahas masalah perjodohan tersebut merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan realita sosial. Relevansi keduanya dapat dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi isi karya sastra Wellek & Werren. Darma menjelaskan bahwa hakikat sastra tidak terlepas dari keadaan sosial (dalam Darni 2015: 3), sehingga terlihat keterkaitan erat antara teks dan konteks dalam sebuah karya sastra.

Definisi ini ditegaskan kembali oleh Wellek & Werren (2014:109) yang menjelaskan bahwa karya sastra semacam itu tersusun atas gambaran kehidupan, yang beberapa di antaranya berisi realitas sosial. Selaras dengan pendapat tersebut, Soekanto (2013: 15) juga menjelaskan bahwa teori sosiologi sastra merupakan ilmu sosial yang objeknya difokuskan pada masyarakat. Pada teori sosiologi isi karya sastra Wellek & Werren (2014: 120) mengemukakan bahwa yang menjadi ranah dalam kajian sosiologi sastra adalah isi karya sastra, tujuan, dan aspek-aspek lain yang melekat pada karya sastra berkaitan dengan aspek sosial.

Selain itu sosiologi isi karya sastra juga membahas sastra sebagai dokumen sosial. Sebagai dokumen sosial, sastra digunakan untuk memberikan gambaran tentang kesejarahan. Namun menurut Wellek dan Warren (2014:111) yang perlu dipahami adalah tentang bagaimana potret realitas sosial berkembang dalam sebuah karya sastra dan bagaimana karya sastra dimaknai sebagai gambaran realistik masyarakat. Oleh sebab itu, teori ini sesuai ketika digunakan untuk menganalisis topik yang diangkat oleh peneliti dalam analisis ini, yaitu tentang pernikahan dalam novel NGH. Pada analisis ini, topik akan dijelaskan dengan memberikan gambaran tentang isu-isu sosial dalam novel yang kemudian dianalisis dan didukung dengan adanya data sosial dari artikel atau analisis relevan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut yaitu (1) bagaimana pola pernikahan dalam novel NGH, (2) bagaimana peran orangtua dalam perjodohan dan (3) bagaimana pengaruh status sosial terhadap perjodohan dalam novel NGH. Selain itu berdasarkan landasan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari analisis ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pola pernikahan dalam novel NGH, (2) mendeskripsikan peran orangtua dalam perjodohan dan (3) mendeskripsikan pengaruh status sosial terhadap perjodohan dalam novel NGH. Seluruh analisis tersebut dianalisis dengan mengitikan pada realitas sosial masyarakat khususnya Jawa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian yang menjadi topik permasalahan dalam analisis. Metode ini dipakai dengan mengungkapkan fakta-fakta hasil temuan yang kemudian dianalisis untuk memberi gambaran pada permasalahan. Teknik

analisis data yang digunakan berdasarkan teori sosiologi isi karya sastra Wellek dan Warren.

Aktifitas dalam analisis ini berupa proses pengambilan data hingga analisis data yang bersumber dari salah satu karya sastra yaitu novel sebagai objeknya. Sumber datanya adalah novel NGH karya Tulus Setiyadi yang bertemakan masalah sosial berkaitan dengan pola pernikahan dalam masyarakat. Selain itu sumber data lain yang menunjang berdasar teori yang diambil, berupa buku literatur dan artikel-artikel berkaitan dengan masalah yang diangkat. Data analisis berupa penggambaran masalah pola pernikahan dalam novel NGH yang berupa kalimat ataupun paragraf yang relevan dengan rumusan masalah.

Berkaitan dengan metode dan data, dalam analisis ini data dikumpulkan dengan tiga cara berdasarkan pendapat Endraswara (2013:162-163) yaitu dengan menemukan unit analisis atau unsur dominan, menentukan data berdasar masalah yang diangkat dan mencatat data berdasarkan maksud yang sesuai. Setelah data tersebut dilakukan kemudian dianalisis dengan cara, yang dibagi menjadi tujuh yaitu (1) membaca novel, (2) mencatat masalah sosial, (3) menjelaskan data, (4) menjelaskan masalah terkait pola pernikahan dalam novel NGH, (5) menjelaskan hal yang menjadi sebab masalah tersebut, (6) menjelaskan simpulan dari data, (7) merelevansikannya dengan sumber data dari artikel berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat. Pada akhirnya setiap langkah analisis data ini dapat menyimpulkan masalah sesuai subbab yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dari hasil analisis novel NGH karya Tulus Setiyadi, fokus permasalahan sosial yang diangkat adalah tentang pernikahan, terutama mengenai pola dan kriterianya. Diketahui bahwa pola pernikahan yang paling menonjol dalam novel yaitu dengan cara dijodohkan, yang paling besar dipengaruhi oleh peran orangtua atau keluarga. Dalam konsep pernikahan masyarakat Jawa, kriteria yang dipakai dalam menjodohkan anak berupa *bobot*, *bibit* dan *bebet*. Pengertian tersebut merujuk pada kualitas pasangan yang sedikit banyak berfokus pada status sosial.

### **Pembahasan**

Pola pernikahan dijodohkan yang terjadi dalam novel NGH dipengaruhi oleh adanya peran orangtua. Seperti yang dikatakan Nurhajati, dkk (2013) bahwa keputusan menikah sangat ditentukan oleh peran orangtua. Dalam menjodohkan anak, orangtua dan

keluarga akan sedikit banyak memberikan kriteria yang harus dicocokkan antara kedua pasangan. Selain itu, kriteria yang harus dipenuhi saat menjodohkan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pasangan. Oleh karena itu, pola pernikahan dijodohkan erat kaitannya dengan peran orangtua dan kriteria pernikahan.

#### **a. Sebab Perjodohan**

Perjodohan sebenarnya terjadi karena adanya kecemasan dan ketidakpercayaan orangtua terhadap anak untuk mencari pasangan yang terbaik. Biasanya perjodohan dilakukan dengan cara mengenalkan dua pasangan yang diharapkan dapat membina hubungan sampai ke tahap menikah. Selain itu, kekhawatiran orangtua khususnya pihak perempuan juga muncul karena stigma masyarakat 'Jawa' yang mengaitkan antara status pernikahan dan umur, sehingga kerap muncul sebutan atau istilah tersendiri bagi anak yang tak kunjung menikah.

Istilah atau sebutan bagi seseorang yang tak kunjung menikah, khususnya dalam masyarakat Jawa sering disebut *jaka tuwa* atau *prawan tuwa/ kasep*. Hal tersebut yang menjadi alasan ataupun motivasi orangtua untuk melakukan perjodohan pada anaknya, terutama bagi pihak perempuan. Selain itu, sebab perjodohan bisa terjadi karena banyak faktor, seperti yang ditunjukkan dalam novel NGH, guru Rahma yang sudah memasuki waktu untuk membangun rumah tangga tetapi terhalang oleh perasaannya sendiri, karena pengalaman masa lalunya. Pengalaman tersebut seperti pada kutipan novel NGH hal. 49:

*"...Ngancik kelas tiga SMU kula tepang kalih kanca sekolahan benten kelas, naminipun Anwar. Mbokbilih tunggal pikiran saha kerep kumpul sareng lajeng tuwuh raos tresna. Eman critanipun katresnan wonten kemawon ingkang damel pepalang ...."*

Terjemahan:

*"... sampai kelas tiga SMA, saya bertemu dengan teman sekolah dari kelas yang berbeda, namanya Anwar. Mungkin karena satu pikiran juga seringnya berkumpul sehingga tumbuh perasaan cinta. Sayang, namanya cinta ada saja yang halangannya ...."*

Sementara itu, bu Rahma memiliki rasa waswas terhadap masa lalunya yang berkaitan dengan cintanya pada seorang pria bernama Anwar. Perasaan tersebut tumbuh karena adanya kecocokan dalam pikiran dan perasaan keduanya. Namun, karena hambatan dalam cinta mereka, bu Rahma harus berpisah dengan orang yang sangat ia cintai.

Perpisahan antara bu Rahma dan Anwar tidak lain karena peran orangtua dan keluarga. Pernikahan yang akan dilangsungkan pada dasarnya harus menyelaraskan pikiran

dan pikiran. Namun, ada juga hal lain yang perlu diperhatikan yaitu menyesuaikan dengan keadaan dan harapan keluarga. kenyataannya, dalam sebuah pernikahan jika tidak dapat beradaptasi dengan keadaan baik secara internal maupun eksternal ‘harapan keluarga,’ kemungkinan besar dapat menyebabkan perpisahan seperti dalam kutipan novel NGH halaman 49:

*“Kula menika ngrumaosi tiyang Jawi, lha kok badhe dipunpeksa kados tiyang njaban negara. Sedaya kedah manut cak-cakanipun budaya manca. Mesthi mawon kula boten purun. Becik kelangan pacar tinimbang kedah manut tiyang sepuhipun. Tundhonipun tiyang sepuhipun Anwar madosaken calon kangge putranipun menika saking pondhok pasantren. Kula eklas menawi kedah mekaten.”*

Terjemahan:

“Saya ini orang Jawa, kok mau dipaksa seperti orang asing. Semua harus berdasarkan aturan budaya asing. Tentu saja saya tidak mau. Lebih baik kehilangan pacar daripada menuruti orangtuanya. Sepertinya orangtua Anwar sedang mencari calon untuk anaknya dari pesantren. Saya ikhlas jika harus begitu.”

Keadaan yang menggambarkan bahwa bu Rahma mengalami ketidakcocokan dengan keadaan dan harapan keluarga Anwar. Pilihan inilah yang menyebabkan Rahma dan Anwar berpisah. Kebiasaan yang harus diterapkan dalam pernikahan Anwar merupakan kriteria yang menjadi harapan dan tolok ukur keluarganya. Hal tersebut dianggap tidak sejalan oleh Bu Rahma yang notabene orang Jawa. Tidak tepat jika harus menerapkan kebiasaan budaya asing.

Selain itu, ada pengalaman lain yang menjadikan bu Rahma tidak berani mengulang hingga sulit untuk membuka hati dan perasaannya kepada pria lain. Hal tersebut karena adanya rasa traumatis yang terjadi pada masa lalunya, seperti pada kutipan novel hal. 54:

*“....Lare kalih lajeng adu kekuwatan ngantos Anwar dipuntendhang menclat kejegur kali. Awit rumaos dipunrubung tiyang kathah, Rohman ajrih lan mlajeng. Kirang kaprayitnan lampahipun dipuntubruk mobil ngantos dados patinipun. Semanten ugi Anwar nalika kahananipun sekarat dipunlajengaken dhateng griya sakit. Eman dhateng tengahipun margi ugi kedah ngedalaken napasipun ingkang pungkasan.”*

Terjemahan:

“.... mereka lalu bertengkar sampai Anwar ditendang jatuh ke sungai. Merasa dikerumuni orang banyak, Rohman ketakutan dan lari. Nasib kurang beruntung, ia ditabrak mobil yang menjadi ajalnya. Sementara itu, Anwar dibawa ke rumah sakit saat sekarat. Sayang, saat dalam perjalanan ia juga harus mengembuskan napas terakhirnya.”

Akhir cerita yang tidak menghasilkan *'happy ending'* justru menimbulkan rasa trauma untuk mencari jodoh, terutama bu Rahma yang masih muda dan lajang. Hal tersebut yang selanjutnya menjadi alasan untuk menolak hubungan. Sebab perjodohan dalam novel NGH ini, selain karena adanya kekhawatiran dari pengalaman traumatis anak dalam berhubungan, juga dikarenakan adanya rasa bimbang untuk memilih pasangan. Hal tersebut ditunjukkan ketika bu Rahma yang tidak bisa memilih antara guru Rohmat dan guru Haryoko.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebab perjodohan novel NGH, karena anak memiliki pengalaman traumatis untuk mencari pasangan karena peristiwa masa lalu. Hal itu menjadi halangan bagi anak untuk membina hubungan hingga ke tahap pernikahan. Padahal, dalam masyarakat Jawa berdasarkan penelitian Karismawati dan Lukitaningsih (2013: 57) membangun rumah tangga disebabkan adanya keinginan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan perasaan yaitu mencintai dan juga dicintai. Oleh karena itu, pengalaman yang dimiliki bu Rahma dapat menjadi satu alasan dasar untuk mengadakan perjodohan, yaitu diperlukan peran orangtua untuk mencarikan jodoh anaknya.

#### ***b. Peran Orangtua terhadap Pernikahan***

Seperti yang telah dijelaskan di atas, orangtua memiliki peran dalam memutuskan pernikahan anak. Dalam budaya Jawa, orangtua memiliki kewajiban untuk membantu pernikahan anaknya, terutama untuk membantu mencarikan pasangan. Biasanya orangtua akan membantu mencarikan pasangan bagi anaknya sebab anak kesulitan dalam mencari pasangan. Mungkin juga disebabkan anak yang enggan segera menikah.

Dalam novel NGH karya Tulus Setiyadi, peran orangtua terlihat ketika Bu Susi, orangtua Pak Guru Rohmat, datang ke rumah Bu Murni, orangtua Bu Guru Rahma. Hal ini terlihat pada kutipan dialog halaman 118:

*“Hahhh... Jeng... Jeng, kados mboten pirsu kemawon. Nak Rahma menika sampun dewasa, nanging katingalipun taksih piyambakan. Langsung kemawon kula badhe matur,” ujare Bu Susi karo mesam-mesem. “Umpami lho Jeng! Nak Rahma menika dipunjodhoaken kaliyan anak kula lanang si Rohmat kados pundi?”*

Terjemahan:

“Hahhh... Jeng... Jeng, seperti tidak tahu saja. Nak Rahma sudah dewasa, tapi sepertinya dia masih sendiri. Langsung saja saya mau bilang,” kata Bu Susi sambil tersenyum. “Misalnya loh, Jeng! Rahma itu dijodohkan dengan anak saya Rohmat, bagaimana?”

Dari kutipan dialog yang Bu Susi ucapkan, ada maksud yang dikehendakinya. Atas dasar pertimbangan status putranya, Bu Susi ingin menjodohkannya. Hal ini bisa terjadi karena Bu Susi dan Bu Marni adalah teman dekat. Oleh sebab itu pembahasan mengenai perjodohan dianggap lumrah.

Senada dengan itu, Pak Rohmat juga pernah bercerita kepada ibunya tentang perasaannya terhadap Bu Rahma. Sehingga Bu Susi sebagai orangtua, bisa menanyakannya kepada orangtua Bu Rahma. Peran orangtua disini adalah media atau sebab terjadinya pernikahan antara Bapak Rohmat dan Ibu Rahma. Begitu pun Bu Marni yang juga menyambut keinginan Bu Susi seperti dalam kutipan novel hal. 118:

*“Hahhh.... Jeng.. Jeng. Nyupena menapa kula menika. Sampun kanugrahan putu, malah si Rahma wonten ingkang badhe ngersakaken. Bingah sanget raos kula. Rawuhipun Jeng Susi kados paring toya tiyang ingkang nembe ngelak. Saestu Jeng!”*

Terjemahan:

“Hahhh....Jeng..Jeng. Mimpi apa saya ini. Sudah dianugerahi cucu, malah Rahma ada yang mau meminangnya. Saya sangat senang. Kedatangan Bu Susi seperti memberi air kepada orang yang baru saja kehausan. Betul, Jeng!”

Dari kutipan tersebut, Bu Marni tampak senang karena mendapat kabar gembira. Ia juga baru saja dikaruniai seorang cucu oleh putra sulungnya bernama Ratna, sementara putra bungsunya juga sedang menantinya. Raut wajah Bu Marni menunjukkan penerimaan yang positif. Apalagi Bu Rahma dan Pak Rohmat satu tempat kerja. Peran orangtua seperti di atas adalah menjodohkan dengan membuat kesepakatan antar dua keluarga.

Kemudian, peran orangtua disini terlihat saat Bu Susi dan Pak Karno berdiskusi dengan anaknya yang bernama Rahma. Keduanya pergi ke rumah Bu Rahma yang sudah tiga bulan tidak bertemu karena ayahnya sibuk. Pertemuan tersebut guna membahas rencana pernikahan seperti pada kutipan novel hal. 122:

*“Ma... eling...!” ujare Pak Karno. “Saiki kowe wis dadi guru. Lan putrane Bu Susi uga kancamu. Banjur apamaneh sing ditunggu. Karo maneh umpama kowe gelem rabi karo Nak Rohmat, dakkira wis imbang lan bisa nyambung paseduluran kang luwih raket.”*

Terjemahan:

"Ma... ingat...!" kata Pak Karno. "Sekarang kamu sudah jadi guru. Dan anak Bu Susi juga temanmu. Lalu tunggu apa lagi. Apalagi jika kamu mau menikah dengan Nak Rohmat, bapak pikir sudah seimbang dan bisa lebih merekatkan persaudaraan."

Dari dialog Pak Karno, ada upaya membujuk Bu Rahma agar mau dan sadar tentang perjodohan. Meskipun Bu Rahma sudah terikat rasa dengan Pak Haryoko. Peran

orangtua tersebut sering ditemukan dalam perjodohan, yaitu mengenalkan dan merundingkan pasangan kepada anaknya.

Berkaitan dengan peran memberi pengertian, orangtua juga memiliki peran dalam memberi restu. Peran ini juga menjadi salah satu hal terpenting dalam perjodohan, sebab ada pertimbangan yang orangtua perhatikan sebelum menjodohkan anak. Terbukti saat ayah bu Rahma memberi restunya seperti pada kutipan novel hal. 122:

*"...Karomaneh umpama kowe gelem rabi karo Nak Rohmat, dakkira wis imbang lan bisa nyambung paseduluran kang luwih raket."*

Terjemahan:

"... apalagi, jika kamu mau menikah dengan nak Rohmat, Bapak pikir sudah seimbang dan dapat mempererat tali silaturahmi."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Pak Karno memberikan restunya kepada bu Rahma untuk menikah dengan pak Rohmat, melalui pertimbangan status dan hubungan sosial antara kedua keluarganya. Artinya, orangtua bu Rahma memiliki keinginan agar anaknya menjadi istri pak Rohmat selamanya.

Tetapi respon anak tidak sepenuhnya akan mengiyakan apa yang dikehendaki orangtua. Pada beberapa kasus dalam realitas, meskipun sudah ada perundingan dan keputusan dari kedua belah pihak, namun terkadang mendapat penolakan karena pilihan orangtua terkadang berbeda dengan keinginan anak. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan novel hal. 127:

*"Wirang menapa?" ujare Guru Rahma atos banget. "Salawase niki kula tansah ngaji-aji dhateng panjenengan minangka tiyang sepuh. Menapa ingkang dados dhawuh-dhawuh panjenengan tansah kula estoaken. Nanging, perkawis raos menika kula mboten saged dipuntutun. Wongsal-wangsul kula sampun matur. Nanging, kagem nuruti kersa panjenengan, bapak wantun meksa dhateng katresnan kula. Mboten sanggup....!"*

Terjemahan:

"Apa yang memalukan?" kata Guru Rahma dengan keras. "Selama ini Rahma selalu menghormati Bapak sebagai orangtua. Apapun yang jadi pesan Bapak pasti ku lakukan. Namun, tentang perasaan Rahma ini tak bisa dituntun. Berulang kali Rahma bilang. Tapi, untuk menuruti keinginan bapak, bapak berani memaksa perasaanku. Tak sanggup, Pak...!"

Kutipan dialog yang diucapkan oleh guru Rahma menunjukkan perasaan kecewa dan kesal, dia memberikan respon tidak setuju terhadap perjodohan yang akan diadakan. Pak Karno yang sudah terlanjur berdiskusi dengan Pak Saipul, ayah guru Rohmat, ingin

agar bu Rohma patuh. Meski emosi, namun suasana tersebut dinilai kurang bijak untuk memberi nasihat anaknya.

Namun, terlepas dari penolakan guru Rahma atas apa yang diinginkan orangtuanya, Bu Rahma masih dalam situasi bimbang. Saat Pak Karno masih memaksakan kehendak guru Rahma, akhirnya dia diberi pilihan yang terpaksa ia harus mematuhi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel halaman 133:

*“Menawa kowe mituhu marang wong tuwamu, tampanana panglamare Nak Rohmat. Bapak lan Ibuimu bakal aweh panjurung lan panyengkuyung apa sing bakal dadi karepmu. Nanging, menawa kowe tetep ora gelem manut, luwih besik bapak lan ibuimu lunga saka omah saiki salawase tinimbang nyawang wirang.”*

Terjemahan:

“Jika kamu berbakti pada orangtua, terimalah lamaran Nak Rohmat. Ayah dan ibumu akan memberimu dorongan dan dukungan untuk apa pun yang kamu inginkan. Tetapi jika kamu masih menolaknya, lebih baik ayah dan ibumu meninggalkan rumah sekarang untuk selama-lamanya daripada malu.”

Dialog yang dituturkan oleh bapaknya itu memiliki maksud untuk memaksa kehendak. Oleh karena itu, mau tak mau Bu Rahma harus menuruti apa yang dikatakan orangtuanya. Bu Rahma harus rela melepaskan Pak Haryoko untuk menuruti perintah orangtuanya. Karena dia juga tak mau dianggap anak yang durhaka.

Pada akhirnya, peran orangtua di sini seperti cerita dalam 'Siti Nurbaya', yaitu memutuskan jodoh atau menikahkan anak berdasar keputusan orangtua. Artinya, perjodohan sepenuhnya diatur oleh orangtua tanpa melibatkan keinginan anaknya. Mau tidak mau, anak terpaksa menuruti keputusan. Meski terkesan sebagai paksaan, namun apa yang menjadi pilihan orangtua, tentu saja demi kebaikan hidup sang anak. Inilah yang dialami guru Rahma ketika dihadapkan pada pilihan antara berbakti kepada orangtua atau mengikuti orang yang dicintainya.

Bu Rahma yang dihadapkan pada dua pilihan tersebut pasti bimbang, karena semua anak pasti ingin berbakti pada orangtua. Apapun yang menjadi keinginannya sebisa mungkin untuk dituruti agar mendapat restu. Oleh karena itu, wajar jika Bu Rahma memilih untuk menuruti keinginan orangtuanya, sebagaimana dibuktikan dalam novel halaman 139:

*“Nyuwun gunging pangaksami Pak. Kapeksa kula kedah mituhu dhateng dhawuhipun tiyang sepuh. Mugi-mugi panjenengan saged pikantuk gantos ingkang nglangkungi kula.”*

Terjemahan:

“Mohon maaf sebesar-besarnya, Pak. Terpaksa saya harus mematuhi perintah orang tua saya. Saya harap Pak Haryoko bisa mendapatkan pengganti yang lebih baik dari saya.”

Keputusan yang diambil oleh guru Rahma merupakan gambaran yang kerap terjadi dalam masyarakat ketika melakukan perjodohan. Peran orangtua dalam menentukan pasangan hidup sangat lumrah dalam suatu perjodohan. Selama ada pilihan, maka orangtua akan selalu memilih yang terbaik untuk anak dan keluarganya. Begitu juga anak memiliki kewajiban untuk mentaati orangtuanya agar tidak menjadi anak yang durhaka.

Pola pernikahan dengan cara dijodohkan yang dipengaruhi oleh peran orang tua, memang terjadi dalam realita sesungguhnya. Pernyataan ini juga didukung dengan adanya data sosial dalam artikel Desiyanti (2015) tentang “*Faktor terkait pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget, Kota Manado*” dan artikel Mardhatillah (2014) tentang “*Perempuan Madura Sebagai Simbol Kehormatan dan Pelaku Tradisi Perkawinan*”. Dari data sosial yang ada, pembahasan tentang peran orangtua terhadap pernikahan anak dalam novel “NGH” karya Tulus Setiyadi, merupakan gambaran sosial nyata yang terjadi sebagai realitas sosial.

### ***c. Pengaruh Status Sosial sebagai Kriteria Pernikahan***

Seperti yang telah dijelaskan di atas, status sosial memiliki pengaruh terhadap perjodohan. Hal ini terkait dengan kriteria dalam konsep pernikahan Jawa yaitu melihat *bibit*, *bebet* dan *bobot*. Status sosial umumnya berkaitan dengan keadaan ekonomi, pribadi dan keluarga. Status sosial ekonomi yang dimaksud dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, transportasi, dan kekayaan serta tempat tinggal yang dimiliki (Nieken, 2000). Bahkan dalam salah satu analisis yang dilakukan di Desa Somangkan, Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa hal yang menjadi bahan perbandingan orangtua untuk memilih pasangan hidup anak-anaknya setidaknya adalah dari status ekonomi yang sama (Fitriatin, 2002).

Sesuai dengan pendapat Sasraswati (2011: 349) bahwa kriteria status sosial ekonomi merupakan syarat bagi orangtua sebelum menikahkan anak perempuannya. Dalam novel NGH, status sosial tokoh yang mengalami perjodohan diceritakan antara Pak Rohmat, Pak Haryoko dan Bu Rahma. Status sosial-ekonomi ini dijelaskan pada kutipan novel hal. 88:

*Pak Rohmat nadyan rada lemu lan kulite coklat resik wonge sugih. Dhasare saka kaluwarga wong pangkat. Bapakne pensiunan angkatan dharat, ibune pensiunan*

*bidan. Tunggalé telu, sing mbarep nerusake bapakne minangka TNI AD lan pangkate wis dhuwur, Pak Rohmat nomer loro. Dene adhine wadon dadi dhokter ing Samarinda. Menawa Pak Haryoko nadyan mung guru honorer wonge prasaja, ....*

Terjemahan:

Pak Rohmat meskipun agak gemuk dan kulitnya coklat bersih, orangnya juga kaya. Memang asalnya dari orang berada. Ayahnya pensiunan perwira TNI, ibunya pensiunan bidan. Tiga bersaudara, yang sulung melanjutkan ayahnya sebagai TNI AD dan pangkatnya sudah tinggi, Pak Rohmat yang kedua. Sedangkan adiknya adalah seorang dokter di Samarinda. Kalau Pak Haryoko hanya seorang guru honorer tapi orangnya sederhana, ....

Dari uraian di atas terlihat bahwa status sosial ekonomi Pak Rohmat lebih tinggi dari Pak Haryoko. Status sosial ekonomi Pak Rohmat termasuk kalangan menengah ke atas, karena keluarganya adalah abdi negara. Sedangkan perbandingannya dengan status sosial Pak Haryoko yang dianggap di bawahnya, seperti pada kutipan novel hal. 124:

*“...Paitan kula namung tresna, menawi ditimbang sarana bandha pancen taksih tebih. Kula lair saking kulawarga mboten gadhah. Menapa malih samenika taksih dados guru honorer. Lajeng menapa ingkang saged kula unggulaken. Pramila kula namung badhe ndherek kersanipun Bu Rahma kemawon.”*

Terjemahan:

“... Karena saya cuman cinta, kalau dilihat dari modal masih jauh. Saya dilahirkan dalam keluarga yang tak punya. Apalagi masih berstatus guru honorer. Lalu apa yang bisa saya unggulkan. Makanya saya ikuti saja keinginan Bu Rahma.”

Dari dua potongan dialog Pak Haryoko, terlihat bahwa status sosial ekonomi Pak Haryoko termasuk status ekonomi menengah ke bawah. Artinya, Pak Haryoko masih mengalami masa kemiskinan dalam hidupnya. Ia juga belum menjadi PNS, sehingga jika dihitung dari gaji guru honorer jauh dibandingkan yang pernah menjadi PNS. Status sosial Rahma dan keluarganya dapat dilihat pada kutipan dialog hal. 118 dan 123:

(1) *“Hahhh... Jeng..Jeng. nyupena menapa kula menika. Sampun kanugrahan putu, malah si Rahma wonten ingkang badhe ngeraaken. Bingah sanget raos kula. Rawuhipun Jeng Susi kados paring toya tiyang ingkang nembe ngelak. Saestu Jeng!”* (NGH: 118)

(2) *“... Kurange apa anakmu wadon kuwi. Wis bayar, pegawai negeri pisan. Semana uga Nak Rohmat ...”* (NGH: 123)

Terjemahan:

(1) *“Hahhh...Jeng..Jeng. Mimpi apa saya ini. Sudah dianugerahi cucu, malah Rahma ada yang mau meminangnya. Saya sangat senang. Kedatangan Bu Susi seperti memberi air kepada orang yang baru saja kehausan. Betul, Jeng!”* (NGH: 118)

(2) *“... kurangnya apa putrimu itu. Sudah berpenghasilan, PNS pula. Begitu pun Nak Rohmat...”* (NGH: 123)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Jeng Murni dan Jeng Susi sudah lama saling kenal. Keduanya menggunakan kata "jeng" yang bila digunakan dalam percakapan, biasanya dipakai oleh ibu-ibu dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini dapat membuktikan bahwa keluarga Bu Rahma berasal dari keluarga yang mapan. Selain itu, pada kutipan ke dua, Ibu Rahma ditunjukkan sudah menjadi PNS.

Status sosial merupakan faktor penting dalam pernikahan. Karena status sosial berdampak pada kehidupan masa depan. Seringkali, orangtua menginginkan anaknya jika sudah berumah tangga dapat hidup tenang, bahagia, damai dan tenang. Salah satunya tergantung pada kekayaan dan pangkat yang dimiliki pasangannya. Jadi harapan menikah dengan seseorang dengan status sosial yang sama atau lebih tinggi kedudukannya adalah untuk dapat memenuhi apa yang dibutuhkan nantinya.

Dalam analisis Ratnani dan Benazir (2021:10), salah satu sebab laki-laki menyukai perempuan dilihat dari paras dan wajahnya yang cantik. Sedangkan wanita menyukai pria karena kekayaannya atau status sosial pasangannya. Hal ini senada dengan keinginan orangtua Bu Rahma yang juga mempertimbangkan dari segi status sosial, seperti pada kutipan novel hal. 122:

*"...Karomaneh umpama kowe gelem rabi karo Nak Rohmat, dakkira wis imbang lan bisa nyambung paseduluran kang luwih raket."*

Terjemahan:

"... apalagi jika kamu mau menikah dengan Nak Rohmat, bapak pikir sudah pas dan menjalin persaudaraan yang lebih dekat."

Dari kutipan dialog Pak Karno, ayah Bu Rahma, menunjukkan bahwa ia juga mempertimbangkan status dan hubungan sosial. Dari kata-kata yang diucapkan adalah "imbang" atau pas, menunjukkan bahwa orangtua Bu Rahma merasa cocok dengan keluarga Pak Rohmat. Selain itu dari segi status sosial pun setara.

Peran status sosial terhadap pernikahan memang berubah menjadi hal yang sangat penting jika ditinjau dari konteks kecukupan dalam berumah tangga. Tidak salah jika tokoh pak Karno dalam novel NGH digambarkan sangat mempertimbangkan status sosial calon menantunya, sebab setiap orangtua memiliki harapan lebih pada anaknya, seperti pada kutipan novel hal. 132:

*"Wite tresna jalaran saka kulina. Mengko suwe-suwe mesthi thukul tresna. Aja mung mikir rasamu wae, nanging uga butuh liyane. Saiki apa-apa sarwa dhuwit. Menawa kowe paitan tresna wae apa bisa nyukupi kebutuhan uripmu?"*

Terjemahan:

“*Wite tresna jalaran saka kulina*. Nanti lama kelamaan akan tumbuh perasaan cinta itu. Jangan hanya karena rasamu saja, tapi ada hal lain juga yang harus dipertimbangkan. Sekarang apapun serba uang. Jika kamu hanya berdasar cinta saja, apa bisa mencukupi kebutuhanmu?”

Pak Karno menegaskan bahwa dalam membina rumahtangga tidak cukup berdasar cinta saja, tetapi ada tolok ukur lain yang harus dipertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan nantinya. Harapan tersebut muncul karena adanya rasa khawatir terhadap kebutuhan yang terus meningkat. Seperti halnya upah yang tidak mencukupi, defisit pengeluaran uang, biaya pendidikan juga meningkat, tarif listrik dan lain-lain (Rini, 2000). Sehingga status sosial memiliki pengaruh yang sangat tinggi untuk membentuk kehidupan yang lebih sejahtera.

Pada novel NGH, meskipun status sosial menjadi kriteria dominan, namun ada kriteria lain yang menyebabkan adanya kecocokan. Kriteria tersebut yaitu (1) status sosial-ekonomi keluarga, (2) derajat atau kedudukan keluarga, dan (3) hubungan sosial. Hal ini juga sejalan dengan konsep pernikahan dalam masyarakat Jawa, kriteria yang dijadikan dasar pernikahan anak berdasarkan *bibit*, *bebet* dan *bobot* pasangan. Berdasarkan analisis Masfiah (2022) konsep *bibit*, *bebet* dan *bobot* dalam teks Warayagnya mengenai empat hal yang harus dihindari ketika memilih pasangan antara (1) hanya memilih pasangan berdasarkan penampilan, (2) hanya memilih berdasarkan kekayaan, (3) hanya memilih berdasarkan status sosial, (4) hanya memilih karena pergaulan dan kata-kata manis. Artinya, dalam kriteria perjodohan ada relevansi yang harus dipenuhi secara seimbang.

## **SIMPULAN**

Konsep pernikahan yang terjadi pada masyarakat Jawa merupakan situasi sosial yang memiliki pola dengan kriteria tertentu. Hal tersebut menjadi salah satu topik yang dimunculkan dalam novel NGH karya Tulus Setiyadi. Novel tersebut mengusung tema pernikahan yang sangat erat kaitannya dengan situasi sosial saat ini. Pola pernikahan orang Jawa biasanya masih sering bergantung pada peran orangtua dengan tolok ukur status sosial. Dari analisis di atas, ditemukan pola pernikahan dalam novel NGH yaitu dengan dijodohkan atau melalui perjodohan.

Perjodohan tersebut disebabkan adanya problem dari anak untuk mencari pasangan karena faktor traumatis masa lalunya. Selain itu, perjodohan juga ditempuh karena status anak yang dianggap *prawan tuwa/ kasep* (perawan tua). Kebanyakan perjodohan biasanya dipengaruhi oleh peran orangtua dengan kriteria tertentu. Peran orangtua yang ditunjukkan

dalam novel adalah (1) menjodohkan, (2) memberi pengertian, (3) memberi restu dan (4) memberi keputusan. Dalam konsep pernikahan masyarakat Jawa, kriteria yang digunakan biasanya berdasarkan *bibit*, *bebet* dan *bobot*. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun, kriteria yang paling berpengaruh secara dominan nampak adalah status sosial, karena adanya kekhawatiran dan harapan terhadap kebutuhan yang terus meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allendorf, K, & Ghimere, D. 2012. *Determinants of Marital Quality in an Arranged Marriage Society*. Departemen of Sociology: Universiti of Illinois at Urbana Champaign.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2019. *Jumlah Perceraian di Provinsi Jatim menurut Faktor dan Kabupaten/Kota 2018*. <https://jatim.bps.go.id/staticable/2019/10/11/1849/jumlah-perceraian-di-provinsi-jawa-timur-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-2018-.html>, diunduh pada tanggal 28/03/2022.
- Darni. 2016. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra Jawa Modern)*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- , 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hajizah, Y. 2012. *Hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan pernikahan pada masa pernikahan 2 tahun pertama*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Harjito. 2007. *Melek Sastra*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. PPP Bahasa, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karismawati, Dzurri Wahidah & Lukitaningsih, Retno. 2013. “*Studi tentang Faktor-faktor yang Mendorong Remaja Melakukan Pernikahan Dini Di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto*” dalam jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol.1, no. 1, 50-60.
- Khummaini, M. Yusuf & Ma'mun, Sukron. 2019. “*Jodoh dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh di Pesantren Temboro*” dalam jurnal Ulul Albab, Vol.3, no. 1, 23-48.
- Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Masfiah, Umi. 2022. “*Bobot, Bibit, and Bebet ing Choosing a Mate (A Study of Serat Warayagnya Manuscript by Mangkunegara IV)*” dalam jurnal Prosiding Simposium Internasional tentang Sastra dan Warisan Religius (ISLAGE 2021), Vol. 644, hal. 341-348.
- Nieken. 2000. “*Socioeconomic Status*” dalam <http://everything2.com/index.pl>. diakses pada 16 Februari 2022.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhajati L., Wardyaningrum D. 2012. “*Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*” dalam jurnal *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol. 1, No.4, 236-248.
- Paramita, Ni Kadek Pradnya Ian Suarya, Luh Made Karisma Sukmawati. 2018. “*Peran Komunikasi Interpersonal dan Ekspresi Emosi terhadap Kepuasan Perkawinan pada Perempuan di Usia Dewasa Madya*” dalam *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.5, No.2, 16-28.
- Raho, B. 2003. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman*. Flores: Nusa Indah.
- Rasss, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ratnani, Indah Puji, Mukhlis, & Benazir, Afni. 2021. “*Studi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup antara Pria dan Wanita pada Dewasa Awal*” dalam jurnal *Psikobuletin*, Vol. 2, No. 1, 7-14.
- Rini, M. 2000. “*Jangan Bertengkar Karena Uang*” dalam [Hhttp://www.perencanakeuangan.com/files/jgnbertengkarkrnuang.html](http://www.perencanakeuangan.com/files/jgnbertengkarkrnuang.html). diakses pada 16 Februari 2022.
- Saraswati, Putri. 2011. “*Hubungan Antara Persepsi Anak terhadap Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal*” dalam *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 6. No. 1, hal. 347-364
- Sari, A. 2011. *Pengaruh kemampuan berkomunikasi dan kemampuan pemecahan masalah terhadap kepuasan wanita yang melakukan pernikahan dini*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Sintuni, Arum Fara. 2016. “*Jejodhowan sajrone Cerbung Enting Enting Anggitane A. Soetarno (Tintingan Sosiologi-Antropologi)*” dalam jurnal *Baradha*, Vol. 3, No. 3.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suwondo, Tirta. 2011. *Sastra Jawa dan Sistem Komunikasi Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, Igan Evang Lista. 2017. *Perbedaan Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Berpacaran dan Dijodohkan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Wahyuningsih, Hepi. 2002. “*Perkawinan: Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian antar Pasangan*” dalam *Jurnal Psikologika*, Vol. VII, No. 14, hal. 14-24.
- Wellek, Renne, dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia